

## PEMANFAATAN NASKAH BABAD CIREBON SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENGEMBANGKAN KESADARAN SEJARAH LOKAL MAHASISWA

Nurhata<sup>1</sup>, Galun Eka Gemini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Dosen Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu*

### ABSTRACT

Babad Cirebon manuscript contains stories of the origins of Cirebon (toponymy) and Islamization in the land of Cirebon. This manuscript is widely known by ordinary people since several centuries ago, through the tradition of writing, performing arts, and storytelling. Later the younger generation, especially among students, mostly did not know it. This research will elaborate on the use of the Cirebon Babad story as a source of learning for students, STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu's, Program Studi Pendidikan Sejarah as a sample. By utilizing the Babad Cirebon story as a source of learning, it is hoped that it can foster awareness of local history among students. The approach used is philology, while the method used is a qualitative method. First, to produce a summary of the contents of the text. While the second, to see how the students responded, by giving a series of questions in the form of a questionnaire. As a result, students have a high appreciation of the Cirebon Babad story and are interested in learning more about history in their immediate surroundings. That attitude is different from before reading the Cirebon Babad story, which tends to be apathetic about the experience of its own ancestors.

**Keywords:** *Babad Cirebon, learning resources, local history*

### 1. PENDAHULUAN

Cirebon adalah salah satu titik skriptorium yang menyimpan banyak naskah kuna (*manuscript*). Keberadaannya dapat dijumpai di keraton, keluarga keraton, dalang (seniman), pesantren, dan masyarakat awam. Daftar naskah asal Cirebon dapat dilihat dalam laporan penelitian "Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon" (Pudjiastuti, Munandar, dan Maman, 1994). Selain itu juga terdaftar secara daring (*online*), Portal Naskah Nusantara. Masih banyak lagi katalog naskah kuna yang memuat daftar naskah Cirebon.

Dari sekian banyak naskah Cirebon, salah satunya berjudul *Babad Cirebon*. Dilihat dari kandungan isinya, naskah tersebut termasuk ke dalam tipe sejarah lokal tradisional, yang menurut Ricklefs (2007: 83) karya semacam itu sebagai sumber sejarah yang paling kaya. Sumber ini, kerap kali dirujuk untuk merekonstruksi sejarah lokal.

Ada dua narasi utama dalam naskah *Babad Cirebon*, yakni tentang Islam dan toponimi. Pertama, tentang Islam, misalnya perjalanan Pangeran Walangsungsang mencari Syekh Nurjati untuk belajar agama Islam; Syarif Hidayatillah mencari Kanjeng Nabi Muhammad untuk belajar agama Islam; Syekh Syarif menyebarkan agama Islam. Kedua, tentang toponimi, misalnya cerita asal-usul berdirinya pedukuhan Kebon Pesisir (Cirebon); asal-mula berdirinya desa-desa di Cirebon (Desa Sukalila, Panjunan, dan Karanggetas). Sependapat dengan Winarti (2017), yang membagi konten Babad Cirebon menjadi tiga tema, yaitu tentang geografi tertentu (kajian toponimi), tokoh-tokoh lokal, dan Islam lokal. Perihal itu menjadi modal penting untuk menumbuhkan kesadaran lokal mahasiswa.

Salinan naskah Babad Cirebon begitu melimpah, yang menandakan bahwa dahulu ceritanya sangat digemari, khususnya oleh masyarakat Cirebon dan Indramayu. Ada tiga media penyampaian, yang dengannya menjadi populer. Pertama, seni pertunjukkan rakyat, seperti *masres* atau *sandiwara* dan wayang golek, digelar saat hajatan masyarakat atau bulan Mulud (di keraton). Kedua, melalui cerita tutur, disampaikan secara turun-temurun kepada masyarakat sekitar. Di lingkungan keraton, terutama pada bulan Mulud, lakon Babad Cirebon biasanya disampaikan melalauai pertunjukan wayang dan tradisi *maca* 'membaca'. Ketiga, melalui tradisi penulisan atau penyalinan naskah-naskah, oleh pujangga keraton, dalang (seniman), dan masyarakat awam.

Seiring dengan perubahan zaman, masyarakat semakin asing dengan cerita tersebut, semakin tersisih oleh aneka berita atau hiburan yang ditawarkan melalui internet, termasuk kalangan mahasiswa pun kebanyakan tidak mengetahuinya. Tambahan pula, seni pertunjukan yang melakonkan Babad Cirebon, juga semakin sulit dijumpai. Pun pada naskah-naskah *Babad Cirebon* hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu, mengingat aksara dan bahasanya tidak mudah dipahami oleh masyarakat awam. Oleh sebab itu, mendekatkan

<sup>1</sup> Korespondensi penulis: Nurhata, Telp. 087828978759, elanglangitmendung@gmail.com

cerita Babad Cirebon, khususnya kepada kalangan mahasiswa mendesak dilakukan. Persoalannya bagaimana para mahasiswa dapat mengakses dan membaca cerita Babad Cirebon sehingga mereka memiliki kesadaran sejarah lokal.

Cerita Babad Cirebon, dapat digunakan sebagai acuan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah lokal. Betapa pun juga, historiografi tradisional tersebut, pada setiap unsurnya (penokohan dan toponimi), memiliki kedekatan emosional tersendiri dengan masyarakat lokal, khususnya mahasiswa. Dalam hal ini adalah para mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Pangeran Dharma Kusuma, Segeran Juntinyuat Indramayu.

Namun demikian, pemanfaatan cerita Babad Cirebon sebagai sumber pembelajaran belum memperlihatkan keseriusannya, kebanyakan hanya untuk memenuhi kepuasan masyarakat awam melalui tradisi lisan atau seni pertunjukan sebagaimana telah dikemukakan di atas, jauh dari lingkungan akademik. Dalam hal ini, yang disebut dengan sumber pembelajaran menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) dan Banks adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru-dosen untuk kepentingan pengajaran yang efektif dan efisien (Komalasari, 2014: 108).

Sumber acuan yang berisi cerita Babad Cirebon, yang disusun secara khusus untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk pengajaran mata kuliah Sejarah Lokal, belum dimanfaatkan secara optimal. Bahwa naskah *Babad Cirebon* jumlahnya begitu melimpah, tidak diketahui betul oleh mahasiswa. Salah satu akibatnya, para mahasiswa, termasuk generasi milenial saat ini, tidak mengenali lingkungan terdekatnya, dan mustahil kesadaran sejarah lokal bisa tumbuh, yang pada akhirnya mereka kurang peduli akan asal-usul leluhurnya atau kebudayaannya sendiri.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pertama, mengumpulkan naskah-naskah *Babad Cirebon*. Naskah-naskah tersebut digunakan untuk mengenalkan kepada mahasiswa, bagaimana produksi naskah pada beberapa abad lalu. Penekanannya pada fisik naskah, meliputi alas tulis, aksara, bahasa, dan lain-lain.

Kedua, menghimpun penelitian-penelitian terdahulu tentang naskah-naskah *Babad Cirebon*, sebagai sumber pembelajaran mata kuliah sejarah lokal. Pada tahap ini akan mengambil salah satu penelitian terdahulu, berjudul *Cariyos Pangeran Walangsungsang: Suntingan Teks*. Penelitian dalam rupa alih aksara dan terjemahan ini, terlebih dahulu diadaptasi dan diterjemahkan secara bebas atau disadur. Tujuannya supaya para mahasiswa dapat mencernanya dengan mudah.

Ketiga, memberi serangkaian pertanyaan dalam rupa angket. Melalui angket itu akan diketahui bagaimana respon mahasiswa terhadap naskah Babad Cirebon (fisik naskah Babad Cirebon dan saduran cerita Babad Cirebon) dalam kaitannya dengan sejarah lokal yang berada di lingkungan terdekatnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah sesuatu yang berkaitan dengan usaha memperkaya pengalaman belajar peserta didik, yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Pembelajaran yang ideal sejatinya memerlukan sebuah sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga tujuan bisa tercapai. Sumber pembelajaran itu dapat menciptakan proses transformasi ilmu pengetahuan secara efektif dari dosen kepada mahasiswa. Dengan begitu maka mahasiswa mampu menguasai kompetensi di perguruan tinggi (Suyanto dan Djihad, 2012: 100).

Ada dua sumber belajar yang bisa digunakan oleh mahasiswa. Pertama, sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran (*learning resources by design*), seperti buku pelajaran, modul, program audio, transparansi (OHT). Kedua, sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (*learning resources by utilization*), misalnya naskah kuna, situs sejarah, tenaga ahli, olahragawan, kebun binatang, waduk, museum, film, sawah, terminal, surat kabar, dan masih banyak lagi (Rohani dan Ahmadi (1991: 156).

Ada tiga prinsip dasar dalam pembelajaran sejarah. Pertama, sejarah terkait dengan peristiwa masa lampau, yang ditulis oleh sejarawan. Pokok pembelajarannya adalah hasil dari karya para sejarawan berdasarkan sumber-sumber dan fakta-fakta sejarah. Seorang pengajar (dosen) dituntut lebih cermat dan kritis dalam menjelaskan materi sejarah. Kedua, sejarah bersifat kronologis. Untuk mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah, berdasarkan pada urutan waktu, secara sistematis, sehingga peristiwa yang

terjadi pada masa lampau dapat dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa. Ketiga, sejarah selalu terikat dengan manusia, ruang, dan waktu (Maruzy, 2011).

Uraian di atas menegaskan bahwa naskah Babad Cirebon dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi mahasiswa. Sumber pembelajaran tersebut diharapkan dapat menambah atau melengkapi wawasan kesejarahan mereka. Melalui sumber pembelajaran semacam itu, transformasi keilmuan tidak hanya disampaikan secara lisan pada saat perkuliahan tetapi mereka dapat mengeksplorasinya secara mandiri di luar kelas. Tentu saja ini berdampak positif bagi perkembangan wawasan kesejarahan mahasiswa.

### **Sejarah Lokal**

Sejarah lokal menurut H.P.R Finberg menjelaskan asal-usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan dari kelompok masyarakat lokal. Penekanannya pada sebuah kelompok masyarakat (*Community*), dengan menentukan irama sejarah, bukan bermaksud menunggu “kemunduran” dan “kejatuhan” (Abdullah, 1992: 18). Kartodirdjo (1970: 43) mengartikan sejarah lokal sebagai sejarah unit-unit yang lebih kecil dari suatu daerah administrasi ketatanegaraan tingkat propinsi, seperti sejarah kabupaten, kota, dan desa. Jadi, dalam sejarah lokal yang dijadikan pusat perhatiannya adalah lingkungan sekitar.

Sejarah lokal juga dapat diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat, komunitas lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dengan segala dinamika perkembangannya di berbagai aspek kehidupan. Bentuk penulisan sejarah lokal dalam lingkup yang terbatas, meliputi suatu lokalitas tertentu (Widja, 1989: 11-13).

Menurut Abdullah (1992: 239), sejarah lokal erat kaitannya dengan upaya pengembangan kesadaran sejarah. Menurutnya, penulisan sejarah lokal memiliki kontribusi yang cukup besar bagi upaya pembahasannya yang lebih detail tentang fenomena dan peristiwa nasional yang sebetulnya bersifat fragmentaris. Sejarah lokal pada gilirannya mampu memberikan sumbangan berupa kesadaran sejarah.

Babad Cirebon sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, di dalamnya menjelaskan secara detail bagaimana toponimi Cirebon dan proses Islamisasi yang berlangsung di tanah Cirebon (sekitara abad ke-15). Faktanya, tidak ada catatan tertulis selain cerita babad, terkait dengan asal-usul Cirebon dan islamisasi di Cirebon, kecuali catatan Tome Pires, itu pun hanya sepintas saja.

### **Pemanfaatan Naskah**

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, naskah *Babad Cirebon* memiliki banyak salinan. Penulis naskah, juga peneliti, memberi judul berbeda-beda terhadap naskah ini. Dari sekian banyak naskah, hanya sebagian kecil sudah dibuatkan suntingannya (alih aksara dan terjemahan), sisanya masih tercecer di masyarakat. Naskah-naskah yang masih disimpan di rumah-rumah penduduk pada umumnya hanya disimpan sebagai barang antik atau benda keramat, tidak memiliki kegunaan praktis.

Pemanfaatan naskah *Babad Cirebon* sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di tingkat perguruan tinggi sependek ini belum banyak dilakukan. Kebanyakan para peneliti menggunakannya untuk penelitian filologi dan sejarah. Beberapa penelitian sebelumnya dalam wujud suntingan naskah *Babad Cirebon*, dapat dilihat dalam laporan penelitian “Naskah Cariyos Pangeran Walangsungang: Suntingan Teks” (Hasyim dkk, 2013.). Laporan penelitian ini menampilkan alih-aksara dan alih-bahasa. Adapun isinya yaitu tentang Islamisasi di tanah Cirebon dan asal-usul repubumi di wilayah Cirebon.

Penelitian serupa, juga telah dilakukan oleh Suryaatmana dan Sudjana (1994) dalam *Wawacan Sunan Gunung Jati*. Suntingan teks *Babad Cirebon* ini berisi cerita Islamisasi di tanah Cirebon dan Pasundan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati. Meskipun naskah yang ditelitinya berjudul *Wawacan Sunan Gunung Jati*, akan tetapi kandungan isinya sama dengan penelitian di atas.

Selanjutnya, *Babad Cirebon Carub Kanda Naskah Tangkil*, berupa suntingan teks (Irianto dan Sutarhardja, 2013). Kandungan isi penelitian ini memiliki banyak keserupaan dengan naskah *Babad Cirebon* pada umumnya, yakni tentang perkembangan awal wilayah pesisir utara Jawa Barat pada umumnya dan tentang Cirebon (era Sunan Gunung Jati) pada khususnya.

Dari sekian banyak penelitian terdahulu, yang berupa suntingan teks itu, hanya satu penelitian yang memanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, yaitu Miskiyah (2019), tentang nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam naskah *Babad Cirebon*, yang dinilai mampu meningkatkan kohesi sosial siswa. Penelitian ini tidak secara langsung menggunakan naskah sebagai sumber pembelajaran, tetapi melalui kajian filologi oleh peneliti sebelumnya.

Bukan hanya konten naskah atau isi teks Babad Cirebon yang bisa digunakan untuk pembelajaran melainkan fisik naskah juga. Pengalaman empiris bersentuhan dengan fisik naskah akan mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang produksi dan reproduksi cerita Babad Cirebon. Mereka memahami bagaimana

tradisi penulisan naskah Babad Cirebon pada beberapa abad lalu hingga saat ini, mengenai alas tulis yang digunakannya (kertas), ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa apa saja, dan seterusnya. Dengan kalimat lain, naskah (fisik) menjadi instrumen yang tidak kalah penting dalam memberikan pemahaman sejarah lokal, di samping isi teks *Babad Cirebon*.

### **Ringkasan Cerita Babad Cirebon**

Pangerana Walangsungsang sebagai anak pertama, oleh ayahandanya, akan diangkat menjadi Raja Pajajaran. Apapun yang diinginkan akan dituruti. Namun, ternyata, Pangeran Walangsungsang justru lebih memilih meninggalkan istana, ingin belajar agama Islam kepada Syekh Nurjati di Bukti Amparan Jati. Hal itu membuat Sang Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi, murka.

Masalah belum selesai, putri bungsu kesayangan Sang Raja, Nyi Rarasantang, juga menghilang tanpa jejak. Sang putri pergi mengikuti jejak kakaknya. Akibatnya, Sang Prabu dan Permaisuri dirundung kesedihan yang mendalam, hingga mengalami sakit-sakitan yang berkepanjangan.

Selama sehari-hari Walangsungsang menyusuri hutan belantara. Setibanya di Gunung Ciremai, ia bertemu dengan seorang pendeta Buhda, Sang Hyang Danuwarsih. Sang Hyang Danuwarish mengajarkan berbagai ilmu Budha.

Di rumah pendeta itulah, Nyi Mas Rarasantang bertemu dengan kakaknya. Mereka pun berpeluk tangis, melepas rindu.

Oleh Gurunya, kemudian Walangsungsang dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nyi Indang Golis. Setelah itu Walangsungsang diberi Cincin Ampal, yang memiliki kesaktian bisa menyimpan berbagai macam hal dan bisa mengobati berbagai macam penyakit. Adik dan istri Walangsungsang kemudian dimasukkan ke dalam Cincin Ampal. Perjalanan Walangsungsang pun dilanjutkan.

Singkat cerita, Walangsungsang bertemu dengan Syekh Nurjati. Di kediaman Syekh Nurjati, Walangsungsang diajarkan ajaran Islam. Oleh sang guru, Walangsungsang kemudian diperintahkan membangun pedukuhan di Kebon Pesisir, membangun rumah, dan membangun masjid Panjunan.

Kemudian Syekh Nurjati memerintahkan muridnya untuk menunaikan ibadah haji. Istrinya ditinggal sendirian di rumah, di Kebon Pesisir. Jadi yang berangkat menunaikan ibadah haji hanya berdua. Syekh Nurjati menyarankan untuk tinggal di rumah Syekh Bayan, saudara Syekh Nurjati.

Nyi Rarasantang menikah dengan seorang raja Mesir, Raja Utara. Darinya, Nyi Rarasantang melahirkan putra kembar, yang bernama Syarif Hidayatillah dan Syarif Arifin. Putra pertamanya, yang semestinya menggantikan tahta ayahnya, justru ingin melanglangbuwana ke tanah Jawa. Akhirnya, yang menjadi raja adalah Syarif Arifin.

Sementara itu, Pangeran Walangsungsang pulang ke tanah Jawa. Tidak lama kemudian, Nyi Indang Golis melahirkan seorang bayi cantik perempuan, yang diberi nama Nyi Pakungwati. Dewi Pakungwati, setelah dewasa, kemudian menikah dengan sepupunya, Syarif Hidayatillah.

Mereka berdua tinggal di keraton yang dibangun oleh Pangeran Walangsungsang, yang dikenal dengan Keraton Pakungwati (letaknya di Keraton Kasepuhan). Pada masa inilah, Kebon Pesisir berhenti mengirimkan pajak terasi kepada Galuh, sebagai tanda otonomi Cirebon.

Syekh Syaraif Hidayatillah atau Sunan Gunung Jati, gemar mengajarkan agama Islam di keraton Pakungwati dan melakukan penyebaran agama Islam di berbagai wilayah. Ia membangun semacam bilik-bilik kecil di area Keraton Pakungwati untuk mengajarkan agama Islam, seperti pesantren. Ia juga melakukan kunjungan dari satu desa ke desa lain untuk mengislamkan tokoh-tokoh penting yang belum memeluk Islam, seperti Ki Gedhe Bungko, Patih Keling, Pangeran Karangkendal, dan lain-lain. Ki Gedhe Bungko adalah seseorang yang membuka hutan penganjang (sekarang Desa Penganjang Indramayu).

Suatu ketika, ada seseorang yang memiliki kesaktian luar biasa, bernama Syekh Magelung Sakti. Syekh Magelung memiliki rambut yang tidak bisa dipotong oleh siapapun. Namun, di tangan Syekh Syarif, rambut Syekh Magelung menjadi *getas* 'mudah putus'. Oleh sebab itu, tempat terpotongnya rambut Syekh Magelung diberi nama Desa Karanggetas.

Syekh Syarif lalu pulang ke Keraton Pakungwati. Di sana, rupanya ada seorang pemuda yang sudah lama menunggunya. Pemuda itu badannya *wungkuk* 'membungkuk', selama sehari-hari, demi bertemu dengan Syekh Syarif. Oleh karenanya, tempat itu diberi nam Desa Lemawungkuk. Pemuda itu lalu diperintahkan untuk berzikir di Kali Cimanuk Indramayu.

### **Respon Mahasiswa**

Penelitian ini melibatkan 18 mahasiswa, dari Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu. Program studi tersebut adalah satu-satunya, dari sembilan perguruan tinggi di

Indramayu. Di antara mata kuliah wajib pada program studi itu adalah Sejarah Lokal, sebagai mata kuliah yang paling relevan dengan persoalan naskah kuna (*manuscript*) dan cerita-cerita lokal, seperti Babad Cirebon.

Pandangan para mahasiswa terhadap cerita *Babad Cirebon*, cenderung pada jawaban yang sama, setelah diberi serangkaian pertanyaan berupa angket. Bagi mereka, cerita *Babad Cirebon* sebagai pengalaman leluhurnya sendiri, dan tampak nyata, yang mana itu menarik minat dan perhatian para mahasiswa. Melalui narasi itu, mahasiswa barasumsi, pengalaman sejarah nun jauh, betul-betul alami oleh leluhurnya.

Beberapa tinggalan arkeologis yang ada di masyarakat, misalnya Buyut Nyi Mas Kawunganten, pemakaman umum di Desa Kedokan Bunder Wetan, Indramayu. Nyi Mas Kawunganten, menurut berbagai sumber, adalah salah seorang istri dari Sunan Gunung Jati, tokoh utama dalam cerita Babad Cirebon. Dari Nyi Mas Kawunganten inilah lahir Pangeran Sabakingkin atau Sultan Hasanudin, Banten.

Desa lain yang terkait dengan cerita Babad Cirebon, adalah Desa Penganjang Indramayu. Desa Penganjang, menurut Babad Cirebon, didirikan oleh Ki Bungko, adik dari Raja Brawijaya. Ditengarai, Brawijaya V, raja Majapahit terakhir, yang kala itu hampir semua keluarga kerajaan pergi meninggalkan keraton. Ki Bungko memiliki banyak nama, di antaranya Syekh Bentong, Ki Jaka Tarub, Ki Gagang Nyemed, Ki Gunduk, dan Raden Banjaran Sari.

Narasi lainnya, toponimi Indramayu yang terkait dengan Babad Cirebon, adalah cerita Sunan Gunung Jati memerintahkan Sunan Kalijaga untuk berzikir di Kali Cimanuk Indramayu. Kali atau sungai yang sangat bersejarah bagi masyarakat Indramayu itu, menjadi pusat pemerintahan Indramayu, sejak awal berdirinya hingga saat ini.

Faktor itu yang memicu para mahasiswa berpikir kritis atas cerita-cerita lokal, cerita kebuyutan (leluhur), atau toponimi. Menyadari bahwa narasi-narasi lokal sebagai bagian penting dari mata rantai sejarah Nusantara, mahasiswa lebih antusias pada setiap kali mendengar cerita Babad Cirebon, bukan hanya saat di ruang kelas melainkan di luar kelas.

#### **Kesadaran Sejarah Lokal**

Secara harfiah, kesadaran dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap sesuatu yang melibatkan mental, menyangkut ide, perasaan, pemikiran, kehendak, dan ingatan yang ada pada diri seseorang. Kesadaran sejarah adalah suatu orientasi intelektual dan sikap jiwa untuk memahami keberadaan dirinya sebagai manusia, anggota masyarakat, dan sebagai suatu bangsa.

Taufik Abdullah (1974: 9) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah tidak lain adalah kesadaran diri. Kesadaran diri dapat dimaknai sebagai kondisi sadar akan keberadaan dirinya sebagai individu, sebagai makhluk sosial, termasuk sadar sebagai bangsa dan sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Untuk membentuk orientasi intelektual mahasiswa, sehingga memiliki kesadaran sejarah lokal, di antaranya dapat ditempuh dengan memahami masa lalu leluhurnya, yaitu melalui naskah Babad Cirebon, dengan mengenalkan naskah (fisik) dan konten cerita Babad Cirebon. Penggalan cerita Babad Cirebon terkait dengan tinggalan arkeologis dan toponimi, baik yang berada di Indramayu maupun Cirebon, seperti cerita asal-usul Kebon Pesisir (sekarang pusat kota Cirebon), cerita asal-usul desa Karanggetas, cerita asal-usul Desa Sukalila, Ki Buyut Nyi Mas Kawunganten Kedokan Bunder, cerita asal-usul Desa Penganjang, Kali Cimanuk, keraton Pakungwati (di dalam keraton Kasepuhan), dan Tajug Pajlagrahan. Jadi, kedudukan cerita Babad Cirebon, dapat mendekatkan jarak masa lalu dan masa kini, terlepas dari muatan irasional yang terkandung di dalamnya, sebab cerita babad itu masih menyimpan banyak fakta kesejarahan, seperti dikemukakan oleh Ricklefs.

Cerita itu terjadi di wilayah terdekat mahasiswa, bukan sesuatu yang terjadi jauh di luar lingkungannya. Jarak spasial ini akan berpengaruh besar bagi paradigma berpikir dan kesadaran sejarah lokal mahasiswa. Ini berbeda dari sejarah di luar lingkungannya, misalnya, sejarah Minangkabau, yang sudah barang tentu sukar dibayangkan, sebab terlalu dan dianggap kurang relevan bagi kebutuhan wawasan lokal mahasiswa. Melalui cerita itu pula muncul suatu pemahaman bahwa masa kini adalah mata rantai dari perkembangan sejarah masa lalu, kelanjutan dari pengalaman leluhurnya.

Pemahaman sejarah seperti dinarasikan dalam Babad Cirebon akan menjadi satu titik lompatan berpikir mahasiswa menuju kesadaran lokal. Lebih jauh, para mahasiswa juga dapat menggali lebih dalam tentang makna dibalik cerita sejarah serta menemukan relevansinya dalam konteks kekinian.

#### **4. KESIMPULAN**

1. Naskah Babad Cirebon dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah lokal, untuk menumbuhkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa.

2. Pembelajaran sejarah lokal, yaitu dengan menghadirkan naskah dan membuat terjemahan bebas atau saduran Babad Cirebon.

3. Terdapat respon positif dari para mahasiswa. Mereka memiliki ketertarikan untuk menggali cerita-cerita lokal yang ada di lingkungan terdekatnya, sebagai bagian dari fragmen penting untuk merekonstruksi sejarah nasional.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1974. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3S.

Abdullah, Taufik. 1992. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.

Hasyim Rafan, dkk. 2013. "Naskah Cariyos Pangeran Walangsungsang: Suntingan Teks". Laporan Penelitian. Disbudpar Jawa Barat.

Irianto, Bambang dan Sutaraharja, Tarka. 2013. *Babad Cirebon Carub Kana Naskah Tangkil*. Yogyakarta: Deepublish.

Kartodirdjo, Sartono. 1970. *Lembaran Sejarah Beberapa Masalah Teori dan Metodologi Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: seksi Penelitian Djurusan Sedjarah Fakultas sastra dan Kebudayaan University Gadjah Mada.

Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Maruzy. 2011. "Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah". Dalam <http://pustakasekolah.com/Karakteristik-Mata-Pelajaran-Sejarah.html>[Online]. Diakses pada 20 Agustus 2018.

Miskiyah, Jakiyatul. 2019. "Pemanfaatan Nilai Toleransi dalam Babad Cirebon untuk Meningkatkan Kohesi Sosial Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Jatibarang Indramayu)." *Jurnal SINAU*. Vol.3 No.2 Oktober 2019, hlm. 91-112.

Ricklefs, M. C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. *A History of Modern Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryaatmana, Emon dan Sudjana T. D. 1994. *Wawacan Sunan Gunung Jati*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Suyanto dan Djihad, Asep. 2012. *Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Winarti, Murdiyah. 2017. "Sejarah Lokal di Indonesia: Harapan dan Tantangan." Dalam <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/sejarah-lokal-di-indonesia-harapan-dan-tantangan/>. Diakses tanggal 17 April 2019.

Widja, I G. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.